

MENGUNGKAP NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KARYA DRAMATARI “LANJAR SRI PENGANTI”

Dwi Cahyani Putri Susrivanni

Pembimbing : Drs. Peni Puspito, M.Hum

Abstrak

Karya tari Dramatari Lanjar Sri Penganti memiliki dua fokus karya yaitu nilai-nilai kearifan lokal dan dramatari. Karya tari ini bertujuan untuk : (1) Menemukan pola garap sebuah tari bercerita berkelompok dengan menggabungkan segala macam unsur-unsur pendukungnya dan mengungkap nilai-nilai kearifan lokal daerah kabupaten Tuban dalam sebuah penyajian karya tari Dramatari dengan bentuk visual dan audio. (2) Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah cerita rakyat “Lanjar Maibit” yang menjadi refleksi dari budaya masyarakat kabupaten Tuban.

Kajian teori dalam karya tari Dramatari Lanjar Sri Penganti merujuk pada teori-teori koreografi, drama, kearifan lokal dan hakikat folklor. Metode penciptaan berawal dari rangsang ide atau gagasan kemudian dijabarkan melalui konsep penciptaandan melalui proses penciptaan yaitu eksplorasi, kerja studio, metode analisa dan evaluasi dan metode penyampaian karya.

Karya tari Lanjar Sri Penganti dalam penyajiannya menampilkan unsur-unsur sebagai pendukung kekaryaannya antara lain : Setting Panggung, Tata Cahaya, Tata Rias Dan Busana, Bahan Busana, Busana Setiap Tokoh, Tata Rias Wajah Dan Rambut, Alat-Alat Rias Dan Rambut, Properti, dan Iringan.

Nilai-nilai Kearifan lokal yang terdapat dalam karya tari dramatari Lanjar Sri Penganti antara lain Adat Peminangan, Adat Pernikahan, Pelestarian dan menjaga keseimbangan dengan alam, Alat dan Nama panggilan “Lanjar”. Elemen-elemen bentuk Dramatari sebagai pendukung yang terdapat dalam karya tari dramatari ini adalah desain dramatik, musik iringan, vokal, skenario, penokohan dan lantar. Saran dalam hal ini ditujukan kepada pemerintah, seniman, dan masyarakat. Semua pihak tersebut harus memiliki pandangan dan tekad yang sama dalam memperhatikan sebuah kekayaan lokal dan perkembangan Seni Tari khususnya di kota Surabaya. Karena kecerdasan masyarakat setempat adalah salah satu cara meminimalisir dampak dari arus globalisasi.

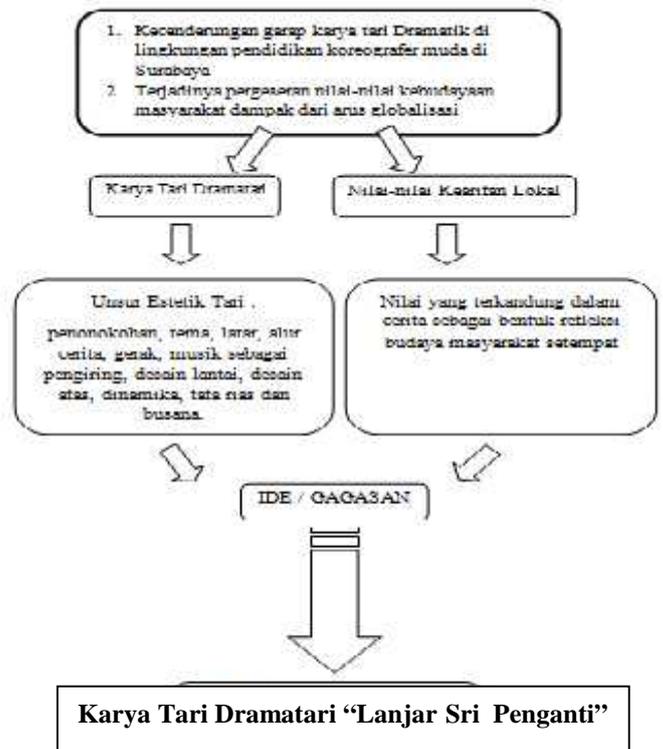
Kata Kunci: Lanjar Sri Penganti, Nilai-nilai Kearifan Lokal, Dramatari.

PENDAHULUAN

Perkembangan Seni Tari dalam lingkup lingkungan pendidikan Seni di Surabaya sangat pesat sekali. Pengaruh modernisasi secara global merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Kreatifitas dan inovasi mendorong para koreografer untuk menggarap sebuah karya tari, sehingga karya tari oleh koreografer muda sekarang ini bebas berekspresi tanpa batas. Apapun dapat dijadikan sebuah karya. Dari tema kecil yang dekat dengan masyarakat maupun kembali pada nilai-nilai tradisi. Banyaknya karya tari oleh koreografer muda yang mereka merupakan mahasiswa Seni tari, sangat membantu eksistensi kehidupan Seni Tari itu sendiri. Namun, penyajian karya-karya tari tersebut sekarang ini cenderung kurang variatif, dalam artian para koreografer cenderung lebih memilih satu tipe tari. Hal ini memang berkaitan dengan pemilihan tema yang digarap. Tipe Dramatik dan Dramatari adalah tipe tari yang sering digunakan oleh koreografer dalam penggarapan tari. Bentuk tari Dramatik adalah memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana tertentu yang tidak menggelarkan cerita (Jacqueline, 1985:27). Dewasa ini, tipe Dramatik dianggap lebih mampu memvisualisasikan ekspresi dan gagasan para koreografer karena langsung pada fokus yang ingin

digarap yaitu memusatkan pada satu kejadian. Hal ini kemudian memudahkan penonton untuk menangkap pesan dari karya tersebut. Maraknya penyajian sebuah karya tari Dramatik ini menggeser bentuk karya tari Dramatari yang menurut pengamatan sangat jarang sekali dipertunjukkan khususnya di wilayah Kota Surabaya Jawa Timur. Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi kebudayaan dan kearifan lokal. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari masyarakat sebagai pemangkunya yang masih memegang nilai-nilai luhur. Pemilihan Kabupaten Tuban sebagai lokasi penelitian juga didasarkan atas kenyataan bahwa daerah itu kini sedang dalam masa transisi, dari masyarakat pesisir dengan pola kehidupan budaya agraris dan nelayan ke arah budaya industri dan jasa. Dari masuknya budaya industri dan jasa tersebut sedikit banyak akan berakibat menggeser pola kehidupan masyarakat setempat sebagai pemangkunya. Namun pada kenyataannya ada sebuah tempat yang tetap teguh mempertahankan nilai-nilai luhur di tengah-tengah modernisasi. Tempat tersebut merupakan desa Maibit Kecamatan Rengel sekitar satu setengah jam dari kota. Masyarakat desa Maibit mampu memilah dan mempertahankan sistem budaya mereka hingga sekarang. Sistem budaya tersebut merupakan kecerdasan masyarakat setempat

sebagai salah satu kekuatan yang dimiliki masyarakat pedesaan di sekitar dasarnya arus globalisasi yang terjadi. Keseimbangan tersebut berlangsung dengan mengandalkan kearifan lokal sebagai alat atau senjata untuk menangkal segala bentuk negatif budaya asing. Berdasarkan fenomena yang telah dideskripsikan pada latar belakang diatas, koreografer tertarik memfokuskan karya garap tari dengan tipe Dramatari. Karya tari Dramatari didalamnya terdapat unsur-unsur estetika yaitu penonokohan, tema, latar, alur cerita, gerak, musik sebagai pengiring, desain lantai, desain atas, dinamika, tata rias dan busana. Pengungkapan fenomena yang ditangkap oleh koreografer akan divisualisasikan dalam bentuk garap karya Dramatari yang terinspirasi dari cerita rakyat melegenda di desa Maibit Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban yaitu cerita rakyat berjudul “Lanjar Maibit”. Berikut kerangka berfikir dalam merumuskan fokus untuk penggarapan karya :



Bagan 1: Kerangka Berpikir Fokus Karya

digunakan sebagai media untuk memperjelas jalannya sebuah pertunjukan karya tari agar isi dan motivasi yang terkandung dapat tersampaikan. Dalam karya dramatari “Lanjar Sri Penganti” koreografer menggunakan alur Linier yaitu cerita yang disajikan berurutan dari awal cerita pemeran utama hingga berakhir sesuai dengan akhir cerita yang sesungguhnya dengan total durasi waktu pertunjukan sekitar 23 menit. Di bawah ini secara singkat alur cerita dalam skenario :

Adegan Awal :

Pengenalan cerita (prolog)
pembacaan narasi oleh narrator

1.1 Adegan Pedesaan :

Suasana pagi di desa, warga desa yang memulai pekerjaan di pagi hari, pengenalan tokoh Joko Grenteng dan pengenalan tokoh Sri Penganti sebagai gadis desa yang cantik dengan segala kesederhanaannya, adegan pertemuan antara Sri Penganti dengan Minak Anggrang, kisah kasmaran tokoh utama, perpisahan sementara, penantian Sri Penganti.

Adegan Konflik :

Konflik (pertikaian) antara Minak Anggrang dan Joko Grenteng dan yang dimenangkan oleh Minak Anggrang dan kematian Sri Penganti

Adegan Penyelesaian:

Teriakan Minak Anggrang sebagai bentuk penyesalan Minak Anggrang (black out)

Struktur Gerak

Dalam sebuah seni tari gerak merupakan faktor utama dalam pengungkap ekspresi, dengan media tubuh sebagai media untuk bergerak. Dalam karya dramatari “Lanjar sri Penganti” struktur gerak berfungsi sebagai media untuk menyampaikan motivasi atau isi yang terkandung dalam karya tari. Gerak

yang disusun secara terstruktur juga akan membentuk suasana pada adegan dalam karya dramatari “Lanjar Sri Penganti”. gaya tari tradisi pengembangan yaitu gaya tari Tubanan. Gaya tari ini dipengaruhi oleh karakter dan pola kebudayaan masyarakat daerah Tuban. Gaya gerak dapat dibentuk dengan salah satu pendekatan karakter masyarakat. Karakter masyarakat dapat diketahui melalui pendekatan wilayah pemetaan kebudayaan Jawa Timur, Kabupaten Tuban termasuk dalam wilayah kebudayaan pesisir yang memiliki karakter etos kerja tinggi, kompetitif terbuka, dan solidaritas tinggi.

Setting Panggung

Sesuai dengan sasarannya, penataan panggung dapat dibuat dengan tujuan untuk menunjang desain gerak tari , untuk bercerita, menciptakan susana. Panggung yang digunakan pada karya dramatari “Lanjar Sri Penganti” menggunakan panggung proscenium. Setting panggung pada karya dramatari “Lanjar Sri Penganti” terdapat pada 4 buah trap yang diletakan di belakang berjajar lurus.

Tata Cahaya (lighting)

Pada karya dramatari “Lanjar Sri Penganti” penggunaan lighting

merupakan salah satu hal yang penting karena dalam konsep garapnya penggunaan lighting digunakan sebagai media pengungkap suasana yang ingin disampaikan oleh penata, sekaligus sebagai penguatan panggung proscenium yang memiliki daerah-daerah kuat.

Tata Rias Dan Busana

Tata rias dalam karya dramatari “Lanjari Sri Penganti” menggunakan tata rias panggung yang disesuaikan dengan lighting dan jarak pandang penonton agar perspektif wajah penari dapat terlihat jelas, selain itu tata rias dalam karya dramatari “Lanjari Sri Penganti” sebagai pendukung karakter penokohan.

Bahan Dan Warna Busana

Bahan busana dalam karya ini sebagian besar terbuat dari kain saten, kain bludru dan batik gedog khas Kabupaten Tuban. Pemilihan warna berdasarkan karakter ketiga tokoh tersebut yaitu Sri Penganti dominasi warna kuning dan hijau karena simbol warna kuning memiliki arti kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antara manusia yang

sesuai dengan karakter Sri Penganti yang penuh kasih dan setia hanya pada satu pasangan sebagai cinta yang mulia sedangkan warna hijau menggambarkan karakter Sri Penganti yang memegang teguh sebuah kepercayaan dari Minak Anggrang untuk dirinya. Sedangkan warna merah mendominasi busana Minak Anggrang karena tokoh tersebut memiliki karakter pemberani namun ceroboh dan memiliki hati yang keras dengan emosi yang melonjak-lonjak. Tokoh Joko Grenteng menggunakan busana dengan warna biru karena sesuai dengan karakter yaitu memiliki hati yang damai dengan mengayomi Sri Penganti kakaknya yang sedang gundah dalam penantian.

Bagian Busana Setiap Tokoh

Tokoh Sri Penganti :



Gambar 1: Busana Sri Penganti (Doc.Vani, 2014)

Kemben, Jarek batik gedog, wiru kuning hijau, wiru merah, sabuk emas, perhiasan gelang kalung dan anting, dan rapek emas.

Tokoh Minak Anggrang



Gambar 2: Busana tokoh Minak Anggrang (Doc.Vani, 2014)

Irah-irahan, sumping, kalung kace, iket, jarek batik gedog, pos deker, sabuk, gelang kaki, sampur putih, boro-boro dan rapek.

Tokoh Joko Grenteng



Rakyat wanita



Gambar 3: Busana Rakyat Wanita (Doc.Vani, 2014)

Kemben, Jarek batik gedog, wiru kuning hijau, wiru merah, sabuk emas, anting, dan rapek emas.

Pengikut Minak Anggrang



Gambar 5: Busana Pengikut Minak Angrang (Doc.Vani, 2014)

Irah-irahan, sumping, kalung kace, iket, jarek batik gedog, pos deker, sabuk, gelang kaki, sampur putih, boro-boro dan rapek.

Rakyat Laki-laki



Gambar 6: Busana Rakyat Laki-Laki (Doc.Vani, 2014)

Iket, bros, kalung kace, baju tanpa lengan, sampur merah-

biru, rapek, jarek batik gedog, klat bahu, pos deker, klat kaki.

Tata Rias Wajah Dan Rambut



Gambar 7: Tata rias wajah dan rambut (Doc.Dwi Cahyani, 2014)

Penari Wanita rias cantik luruh dengan tata rias dengan hiasan ronce perak, sanggul modern dan hiasan batik.



Gambar 8: Peralatan tata rias

(Doc.Dwi Cahyani, 2014)

Penari laki-laki Kelompok Minak Angrang menggunakan rias tampan gagah luruh dengan warna kelopak mata biru. Sedangkan tata rias rambut mengenakan iket yang di tumpuk dengan irah-irahan.

Penari laki-laki Joko Grenteng ini menggunakan tata rias wajah gagah lanyap

dengan kumis pasangan dan warna kelopak mata pembauran hitam dan merah. Tata rias rambut menggunakan iket dan bros di depan tengah.

Penari rakyat laki-laki menggunakan rias wajah tampan luruh dan sederhana dengan warna kelopak mata coklat dan hitam. Sedangkan tata rias rambut menggunakan iket kepala.

Alat-Alat Tata Rias Dan Rambut

Alat tata rias dan rambut yang digunakan anatara lain : alas bedak, bedak tabur, pensil alis, pemerah pipi, lipstik, lem bulu mata, bulu mata, sisir sasak, jepi, peniti, jarum pentul dan hairspray.

3.6 Properti

Properti yang digunakan dalam karya tari ini adalah kain merah, sampur merah sampur putih dan bojog yang digunakan untuk rakyat wanita sedangkan rakyat laki-laki menggunakan properti pacul.

3.7 Iringan

Dalam karya dramatari “Lanjar Sri Penganti” iringan yang digunakan menggunakan gamelan jawa laras Slendro terdiri dari beberapa instrument music yaitu empat demung, dua saron,

kendang Jawa Timur, Bonang Barong, kempul gong, kenong dan tiga sinden.

ANALISIS ISI DAN BENTUK KARYA

Identifikasi nilai - nilai Kearifan Lokal melalui kebudayaan masyarakat setempat:

Tabel 1: Nilai Kearifan Lokal

No	Nilai	Wujud	Makna
1.	Adat Peminangan	Wanita yang meminang laki-laki jadi wanita yang berhak memilih dan memutuskan siapa calon laki-laki pendamping hidup yang disukai.	Wanita menghormati atau lebih menghargai kedudukan peminang pria (calon mempelai)
2.	Adat Pernikahan	➤ <i>Salapan</i> merupakan budaya masyarakat pada jaman dulu yang dilakukan pada 36 hari setelah mengadakan acara pernikahan setelah itu mengadakan tasyakuran untuk kedua keluarga. Dan biasanya pengantin laki-laki yang di tempat keluarga wanita ditemani dengan keluarga laki-laki dan mempelai laki-laki tidak kumpul terlebih dahulu dengan istrinya setelah diadakan salapan itu selesai Sepasang suami istri yang baru atau sudah menikah	Salapan dilakukan dimaksudkan untuk meminta keselamatan hingga nenek-kakek kelak (kaken-kaken dan ninen-ninen) oleh kedua keluarga bersama. ➤ Wanita selalu berjalan terlebih dahulu di depan laki-laki memiliki makna bahwa laki-laki harus selalu melindungi wanita istrinya

		memiliki adat yang unik yaitu ketika berjalan kaki tidak berdampingan /beriringan tetapi wanita jalan terlebih dahulu dan diikuti oleh laki-laki walaupun jalan yang dilewati masih lebar untuk berjalan kaki berdua. Hal ini masih bisa dijumpai di kawasan pedesaan bahkan perkotaan.					mereka setelah bekerja dengan udara yang panas dan telah menjadi suatu kebiasaan. ➤ Dari hasil wawancara bisa disimpulkan baju merupakan barang yang selalu melekat dalam diri petani sedangkan alat yang digunakan untuk memenuhi kehidupan mereka jadi kebiasaan itu dapat diartikan keinginan petani untuk membaaur menjadi satu antara tubuh yang disimbolkan melalui baju dengan alat pacul yang membantu mmepermudah pekerjaan mereka.
3.	Pelestarian dan menjaga keseimbangan dengan alam	Cerita rakyat Lanjar Maibit merupakan cerita yang Anonim tanpa pengarang dan tidak diketahui mulai kapan cerita ini berawal namun tersebar luas di seluruh kabupaten Tuban dan tidak hanya di desa tersebut secara lisan bahkan dipercayai seakan cerita tersebut benar-benar terjadi.	➤ Cerita Lanjar Maibit merupakan cara atau bentuk masyarakat setempat untuk melindungi alam mereka yang telah memberikan kelimpahan air sebagai keperluan sehari-hari				
4.	Alat	Bojog merupakan salah satu alat tradisional masyarakat setempat	Bagi masyarakat desa alat bojog memiliki multi fungsi sesuai dengan kerangka alat yaitu berongga yang menjadikan dengan 1 alat ini dapat difungsikan banyak kegiatan Bagi para petani hal ini merupakan bentuk dari ungkapan rasa				
5.	Kesopanan "Nama Panggilan"	Masyarakat setempat memiliki nama panggilan yang unik bagi kaum wanita yang sudah menikah tapi masih gadis yaitu "Lanjar"					Nama Lanjar memiliki arti bahwa wanita tersebut masih gadis walaupun sudah menikah.
6.	Batik Gedog	Asal kata "Gedog" yang menjadi trademark sebenarnya berasal dari bunyi dog dog dog dog dari bunyi kain tenun untuk membuat kain yang digunakan pembatikan di Tuban vertikal dan merupakan satu kesatuan (integrated).					motif batik Lung-lungan. Kata "lung" menurut harfiah berarti batang tumbuhan yang masih muda, simbol ini berupa tangkai, buah, bunga dan daun yang disilir. Simbol ini melambangkan kesuburan sebagai sumber penghidupan di muka bumi. Ada juga yang memaknai motif Lung-lungan yaitu

5.	Adegan Perpisahan Sementara	Adat pernikahan	Adat pernikahan tersebut dalam bentuk cerita yang diskenario kan yaitu ketika tokoh Minak Anggrang harus pergi berkelana meninggalkan sejenak Sri Penganti.
6.	Adegan Dalam Penantian Sri Penganti	musik iringan	Iringan Kesenian Sandur yaitu adopsi dari Panjak Hore
7.	Adegan Kepulangan Minak Anggrang	Nama Lanjar	tokoh Minak Anggrang memanggil "Lanjar" sebagai bentuk nama panggilan wanita desa di daerah tersebut
8.	Adegan Konflik-Adegan Kematian Sri Penganti-Selesai	_____	Tidak ada bentuk kearifan lokal yang diwujudkan ke dalam karya ini oleh koreografer karena koreografer berfokus pada penggarapan klimaks akhir.

Mengulas analisis bentuk Dramatari berdasarkan proses melalui elemen-elemen pendukung diantaranya :

Desain Dramatik

Penggarapan desain dramatik menjadi hal yang penting dalam sebuah sajian karya

dramatari karena tari ini bercerita dengan adegan-adegan yang terus berjalan. Dalam karya dramatari "Lanjar Sri Penganti" koreografer menggunakan desain kerucut menanjak ke sebuah klimaks yang lebih tinggi untuk turun lagi tidak serendah yang mendahului. Dengan demikian melalui satu seri dari klimaks-klimaks yang lebih kecil keseluruhan menanjak ke klimaks tertinggi dari sebuah komposisi kemudian turun dengan cepat ke level dari mana dimulai. Berikut ilustrasi gambar desain dramatik dalam karya tari ini :



Bagan 2: Desain Dramatik

Keterangan :

- Intro : merupakan pengenalan suasana lantar
- Menanjak Naik : adegan 1-7 pengenalan tokoh-adegan kasmaran
- Klimaks Kecil : adegan 8 konflik
- Penurunan garis : penjelasan Sri Penganti
- Kenaikan garis : Minak Anggrang acuh
- Klimaks Besar : adegan 9 kematian Sri Penganti
- Penurunan hingga dasar: penyesalan Minak Anggrang

Alur cerita/skenario

Dalam penggarapan sebuah alur dan pemilihan alur yang sesuai dengan cerita yang diangkat memerlukan pertimbangan dan proses yang cukup panjang. Transformasi cerita yang lengkap tidak dapat langsung dituangkan ke dalam skenario namun koreografer harus mampu mengambil inti yang dianggap unik dan perlu untuk diungkap dan diwujudkan ke dalam bentuk skenario. Maka koreografer hanya memilih tiga tokoh utama dalam cerita tersebut yang menjadi pokok inti. Setelah pemilihan alur dan cuplikan-cuplikan cerita koreografer harus membaginya ke dalam adegan per adegan yang di urutkan secara terstruktur. Peletakan pengenalan tokoh dalam adegan juga disesuaikan dengan latar dan sirkulasi panggung agar panggung juga tidak kosong. Mengurutkan adegan per adegan dalam satu skenario utuh harus memiliki unsur berkesinambungan agar cerita yang ingin diungkap dimengerti oleh penonton.

Penokohan

Penokohan dalam karya dramatari ini menjadi unsur yang sangat penting dan tidak mudah mudah dalam pencastingannya. Koreografer memiliki tahap-tahap dalam pemilihan penari untuk dijadikan tokoh utama. Pemilihan penari dapat dilakukan

melalui pendekatan fisiologi, psikologi dan sosiologi. Setelah menganalisis fisiologi, psikologi dan sosiologi tokoh dalam cerita yang aslinya koreografer tidak begitu saja bisa asal menunjuk hanya dengan satu aspek saja namun ketiga aspek tersebut harus menjadi satu. Karena cerita yang diangkat dalam karya ini merupakan suatu legenda atau cerita rakyat dari sebuah daerah yang kurang dikenal oleh masyarakat daerah lain maka koreografer harus menyamakan satu persepsi mengenai karakter tokoh. Penafsiran karakter tokoh ini dilakukan koreografer melalui pendekatan karakter tokoh pewayangan dari epos Mahabarata maupun epos Ramayana. Koreografer memilih penafsiran tokoh dalam pewayangan karena tafsir karakter dalam tokoh pewayangan telah disepakati oleh masyarakat luas. Setelah merumuskan psikologi, fisiologi dan sosiologi tiga tokoh utama kemudian koreografer harus menemukan tiga tokoh yang memiliki kesamaan tafsir karakter dengan tokoh pewayangan. Ketika sudah ditemukan tokoh yang cocok dalam pewayangan koreografer baru berhak memilih materi penari. Proses yang panjang ini dilakukan koreografer hingga harus berganti materi penari beberapa kali untuk memenuhi tafsir tokoh sehingga cerita yang ingin diungkap pun dapat didukung penuh dengan

menghadirkan kemiripan wujud dari tokoh dalam cerita aslinya

Latar/Setting

Latar yang dimunculkan dalam karya dramatari ini sebagai pendukung. Latar yang ditentukan oleh koreografer diadopsi berdasarkan cerita yang sesungguhnya yaitu berlatar di sumber air. Penentuan latar di setiap adegan tidak hanya membicarakan tentang tempat saja namun juga berhubungan dengan suasana dan waktu kejadian. Pembentuk suasana yang diwujudkan oleh koreografer melalui pemilihan gerak para penari dan pemilihan warna lampu dalam setiap adegan. Sehingga dalam satu sajian karya penonton mengetahui gambaran latar yang melatarbelakangi peristiwa itu terjadi.

Musik Irian

Penggarapan musik iringan untuk sebuah karya tari dramatari memiliki perbedaan dengan penggarapan iringan karya tari jenis yang lain. Koreografer harus melalui beberapa tahap dari proses perundingan dengan komposer hingga proses yang tidak pernah berhenti mencari iringan yang tepat dan pas untuk penggambaran suasana di setiap adegan. Musik iringan dalam karya dramatari "Lanjar Sri Penganti" memiliki spesifik

batasan yaitu kombinasi nilai-nilai kearifan lokal kabupaten Tuban yang harus tampak. Tidak hanya penari yang harus menghafal alur cerita namun seluruh pendukung termasuk pengiring juga harus cermat dalam pergantian setiap adegan karena musik dan penari memiliki satu kesatuan yang saling bersinergi.

1. Vokal

6.1 Dialog

Dialog yang digunakan dalam karya tari dramatari Lanjar Sri Penganti antara lain ngudarasa dan konflik. Dialog ngudarasa didialogkan oleh tokoh Minak Anggrang ketika telah kecewa dengan sikap tokoh Sri Penganti. Sedangkan dialog konflik dilakukan oleh kedua tokoh Minak Anggrang dan tokoh Joko Grenteng ketika melakukan pertikaian, selain itu dialog konflik juga terdapat pada adegan terakhir antara Minak Anggrang dengan Sri Penganti.

Tembang

Tembang yang digunakan dalam karya tari dramatari Lanjar Sri Penganti adalah tembang yang digunakan untuk berdialog. Tembang berdialog terdapat pada adegan kasmaran antara tokoh utama yaitu Sri Penganti dan Minak Anggrang sebagai ungkapan rasa

sayang dan sebuah janji mereka berdua.

SIMPULAN

Karya tari Dramatari Lanjar Sri Penganti merupakan sebuah karya tari yang berangkat dari cerita foleklor. Cerita foleklor jenisnya legenda yang dalam persebarannya secara lisan. Isi dan bentuk merupakan dua unsur dalam karya tari dramatari Lanjar Sri Penganti. Karya tari Lanjar Sri Penganti memiliki unsur keduanya sebagai fokus pijakan awal koreografer dalam proses penggarapan karya tari yaitu dengan muatan isi berupa nilai-nilai kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan masyarakat setempat yang dalam aplikasinya menggunakan media bentuk tari Dramatari untuk mempermudah penyampaian secara visual dan audio.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam karya tari dramatari Lanjar Sri Penganti antara lain Adat Peminangan, Adat Pernikahan, Pelestarian dan menjaga keseimbangan dengan alam, Alat dan Nama panggilan “Lanjar” yang terdapat pada adegan awal, adegan Kegiatan Warga Desa Dan Gadis desa, adegan Pertemuan antara Sri Penganti dengan Minak Anggrang, adegan Kisah Kasmaran Tokoh Utama, adegan Perpisahan Sementara, adegan

Dalam Penantian Sri Penganti, adegan Kepulangan Minak Anggrang.

Elemen-elemen pendukung dramatari yang telah mengungkap isi karya yang terdapat dalam karya tari dramatari Lanjar Sri Penganti adalah desain dramatik, musik iringan, vokal yaitu tembang dan dialog, skenario, penokohan dan lattar.

SARAN

Saran-saran koreografer dalam hal ini ditujukan kepada pemerintah, seniman, dan masyarakat. Koreografer merasa semua pihak tersebut harus memiliki pandangan dan tekad yang sama dalam memperhatikan sebuah kekayaan lokal dan perkembangan Seni Tari khususnya di kota Surabaya. Pertama untuk pemerintah daerah Kabupaten Tuban yang seharusnya mengabadikan cerita-cerita lokal seperti cerita rakyat lisan “Lanjar Mabit” dalam sebuah buku karena hal itu merupakan kekayaan daerah yang harus dilestarikan untuk penurus generasi muda berikutnya. Kedua, untuk koreografer muda sekarang harus lebih peka dalam menentukan fokus karya karena fokus tersebut sebagai pijakan awal berproses agar tetap terarah dalam prosesnya dan karya tari tipe Dramatari perlu digeliatkan kembali sebagai salah satu tipe tari yang memiliki unsur-unsur kelengkapan estetik yang dalam penggarapannya membantu meningkatkan

proses kreatifitas seorang koreografer. Yang terakhir ketiga untuk masyarakat yang harus menyadari nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah berbeda-beda dan hal tersebut merupakan bentuk keunikan kecerdasan masyarakat setempat yang perlu dijadikan wawasan dan pembelajaran dalam

berkehidupan bermasyarakat baik dalam kehidupan antara manusia dengan manusia, antara sesama makhluk hidup dan antara makhluk hidup dengan alam agar tetap terjaga keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi 1*, Surabaya: Unesa University Press.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Makmur, Adi dkk. 2011. *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Meri, La. 1986. *Dances Composition, The Basic Elements*, Yogyakarta: Lagaligo.
- Murdiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta: Proyek Pelita Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Puspito, Peni. 1998. “ *Damarwulan Seni Pertunjukan Rakyat Di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Di Akhir Abad Ke-20* ” . Tesis tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1986. *Kesenian, Bahasa Dan Folklor Jawa*, Yogyakarta: Proyek Pelita Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sulasmis, Darmaprawira. 2002. *Warna: Teori Dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung: Penerbit ITB.
- Sutarto, Ayu dkk. 2008. *Pemetaan Kebudayaan Di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif*, Jember: Pemprov Jatim dan Kompyawisda Jatim.

PUSTAKA MAYA

<http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>, diakses 10-03-2014 pukul 21:30.